

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kalimantan Selatan adalah satu dari lima provinsi yang terdapat di pulau Kalimantan, seperti wilayah Indonesia lainnya yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi serta keanekaragaman hayati yang masih terjaga, provinsi dengan ibu kota Banjarmasin ini juga mempunyai banyak keragaman. Keragaman tersebut diantaranya budaya, adat istiadat, tradisi serta pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan dan hewan. Keragaman budaya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti demografis dan geografis wilayah tersebut. Masyarakat Banjarmasin contohnya memanfaatkan tumbuhan melati dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, tentu pemanfaatan ini berbeda dengan masyarakat daerah lain di Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan oleh suatu etnis menjadi kajian dalam penelitian ini untuk mengetahui secara spesifik etnobotani dari tumbuhan melati yang dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah Banjarmasin khususnya di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur.

Masyarakat mempunyai pengetahuan dasar tentang potensi alam yang terdapat di sekitar mereka khususnya berkaitan dengan tumbuhan untuk keberlangsungan hidup mereka. Berbagai macam pemanfaatan ini tentu terdapat perbedaan dari setiap daerah sehingga ada sebuah cabang ilmu yaitu etnobotani yang mengkaji secara khusus tentang pemanfaatan suatu spesies tumbuhan oleh setiap etnis atau suku. Menurut Angela, Alfian & Siregar (2023), etnobotani

adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara masyarakat suatu etnis dengan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar mereka. Kajian etnobotani mencakup berbagai macam bidang ilmu seperti botani, antropologi, linguistik, farmakologi, kedokteran, sosiologi dan berbagai bidang ilmu yang terkait lainnya. Objek kajian etnobotani dalam penelitian ini adalah melati (*Jasminum sambac* L.) yang akan dikaji melalui 6 aspek yaitu kajian botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi.

Melati (*Jasminum sambac* L.) adalah tumbuhan yang dikenal dengan julukan “Puspa Bangsa”, aromanya yang harum serta bunganya yang cantik memberikan lambang kesucian sehingga banyak dimanfaatkan dalam upacara adat. Menurut Anggraini, Utami & Murniningsih (2018), melati (*Jasminum sambac* L.) digunakan hampir dalam semua upacara adat salah satunya upacara pernikahan adat Jawa di sekitar keraton, bunga dari melati ini digunakan sebagai simbol kesucian. Daerah Banjarmasin khususnya masyarakat suku banjar juga sangat banyak sekali memanfaatkan bagian bunga melati dalam hampir setiap upacara adat seperti pernikahan dimana bunganya digunakan dalam siraman pengantin, hiasan pada badan dan kepala pengantin, pada upacara tujuh bulanan, acara keagamaan seperti *baayun maulud* dan *tamatan* Alquran, serta pada upacara kematian dan ziarah kubur. Melati juga memiliki manfaat ekonomis karena masyarakat Banjarmasin khususnya di Kelurahan Pengambangan menjadikan melati sebagai sumber mata pencaharian dengan menjualnya.

Melati (*Jasminum sambac* L.) yang telah diteliti akan dijadikan sebagai sumber belajar bagi masyarakat luas khususnya kalangan anak muda untuk

menambah pengetahuan serta dapat termotivasi untuk melestarikannya. Menurut Muhammad (2018), sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan pembelajar untuk kepentingan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar. Selain itu sumber belajar dapat juga berbentuk cetak seperti buku, koran dan lain-lain sedangkan non cetak seperti video dan audio. Buku memiliki jenis yang beragam seperti buku ilmiah populer, ensiklopedia, buku saku, kamus, atlas, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini sumber belajar yang akan dihasilkan dari pengembangan yaitu produk berupa Buku Ilmiah Populer. Buku ilmiah populer ini adalah sebuah buku dengan metode ilmiah yang dikemas secara praktis dan menarik dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh pembacanya. Fitriansyah, Arifin & Biyatmoko (2018) menjelaskan bahwa buku ilmiah populer merupakan suatu karya ilmiah yang memuat ilmu pengetahuan tetapi dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan kalimat yang populer dikalangan masyarakat awam sehingga menjadi lebih sederhana, menarik dan mudah untuk dipahami.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Abasa: 24-32 yang berbunyi (Mushaf.id, 2023):

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَتَأْتُوا صَبًا ﴿٢٥﴾ مِّمَّ شَقَقْنَا  
 الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا  
 وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَاكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ  
 ﴿٣٢﴾

Tafsir Ilmi Q.S. Abasa ayat 24-32, menjelaskan bahwa dalam kenyataan sehari-hari tanaman atau tumbuhan, bahkan seluruh makhluk hidup tidak dapat bertahan tanpa air. Hubungan antara hujan, kesuburan tanah, dan pertumbuhan tanaman telah diamati dan dipelajari manusia sejak zaman awal peradaban yang melahirkan teknologi pertanian dan irigasi. Pada saat ini, diperkirakan sekitar 69% dari persediaan air tawar yang ada dipermukaan bumi ini digunakan untuk mengairi tanaman. Melalui tumbuhan, dan berikutnya daging dari hewan ternak, tubuh manusia menerima semua elemen yang diperlukannya untuk eksistensinya sebagai makhluk biologis. termasuk di dalamnya adalah kemampuan resistensi terhadap berbagai penyakit. Tumbuhan adalah makhluk hidup yang memiliki hak dan kewajiban tersendiri, menyembah dan menjunjung tinggi perintah Allah, dengan caranya sendiri yang tidak dimengerti manusia. mereka diturunkan ke bumi untuk keuntungan manusia dan binatang. (Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2011)

Berdasarkan tafsir Ilmi di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam jenis tumbuhan yang berada di bumi ini mempunyai fungsinya masing-masing baik itu sebagai makanan, tempat tinggal, menyejukkan pandangan, memproduksi oksigen maupun sebagai obat. Allah telah menurunkan hujan dari langit dengan curahan yang cukup besar sehingga tanahnya menjadi subur untuk menumbuhkan berbagai jenis tanaman berupa biji-bijian, rerumputan dan pohon. Tumbuhan tersebut dapat dimanfaatkan manusia baik sebagai makanan maupun obat, serta rerumputan untuk makanan hewan ternak. Oleh karena itu, sebagai manusia kita diperintahkan untuk memanfaatkan, menjaga kelestarian, dan mengimani Penciptanya sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya.

Penelitian ini berfokus pada etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) yang dikembangkan menjadi produk berupa buku ilmiah populer. Melati (*Jasminum sambac* L.) adalah salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam keseharian masyarakat. Beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa tumbuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap dalam berbagai upacara adat, memiliki manfaat ekonomis bagi masyarakat serta dapat dimanfaatkan sebagai obat. Menurut

Amisyah, Nasution & Mahdalena (2017), melati (*Jasminum sambac* L.) memiliki kandungan senyawa tertentu yang dapat digunakan sebagai obat, bagian bunga dari melati dapat digunakan sebagai obat sakit mata dan sakit kepala. Selain itu melati (*Jasminum sambac* L.) juga digunakan dalam upacara adat seperti dalam penelitian Anggraini, et.al. (2018) dijelaskan bahwa melati digunakan hampir dalam semua upacara adat salah satunya upacara pernikahan adat Jawa di sekitar keraton, bunga dari melati ini digunakan sebagai simbol kesucian.

Peneliti mengambil sampel tumbuhan melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur. Sampel tersebut akan dilakukan kajian botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi. Hasil kajian secara botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi yang dilakukan oleh peneliti akan dilanjutkan dengan pengembangan produk berupa buku ilmiah populer. Pengembangan buku ilmiah populer ini tergolong ke dalam penelitian desain pendidikan atau *Educational Design Research* (EDR). Menurut Plomp & Nieveen (2013), *educational design research* merupakan kajian yang runtut mengenai merancang, mengembangkan dan mengevaluasi suatu interval pendidikan (seperti program, strategi dan bahan pembelajaran, produk dan sistem) sebagai suatu solusi untuk pemecahan masalah yang kompleks pada sebuah praktik pendidikan, selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan terkait suatu spesies tumbuhan dalam bentuk produk pengembangan berupa buku ilmiah populer sebagai bahan acuan dalam pembelajaran.

Menurut Irwandi (2019), keunggulan dari buku ilmiah ini mencakup beberapa hal seperti *cover* harus menarik seperti diberi warna sehingga menarik perhatian dan memunculkan motivasi, juga semangat untuk menambah wawasan. Paparan materi/isi yang termuat dalam buku ilmiah lengkap seperti kajian tumbuhan obat, cara penggunaannya, dan manfaat tumbuhan obat, tujuannya agar pembaca bisa menambah pengetahuan dan meneruskan warisan tanaman obat tradisional, cara penggunaannya, dan manfaat tumbuhan obat. Materi/isi dilengkapi dengan gambar asli yang berhubungan dengan lingkungan sekitar sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Gambar yang memiliki beragam warna dapat memberikan daya tarik tersendiri baik dalam pelajaran maupun perhatian pembaca. Bahasa dan kosakata yang digunakan dalam buku ilmiah populer sederhana serta lugas sehingga mudah untuk dipahami.

Menurut Dianto (2019), karya ilmiah populer salah satunya buku ilmiah populer ini menyajikan fakta secara objektif tetapi didasarkan pada tingkat penerimaan masyarakat umum sebagai pembaca, kosa kata yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat umum, gaya bahasa tidak terlalu formal dan pernyataan mudah dipahami. Menurut Mahelingga (2021), buku ilmiah populer memiliki kekurangan yaitu jangka waktu yang diperlukan dalam penerbitannya cukup lama, jumlah halaman buku juga terbatas, sehingga tidak banyak dipilih para akademisi yang memerlukan kecepatan klaim agar hasil penelitian mereka lebih aktual.

Pemilihan buku ilmiah populer sebagai produk hasil penelitian karena buku ini lebih umum dijumpai sebagai sumber belajar, penggunaan kalimatnya

lebih sederhana dan jelas serta memuat gambar sehingga dapat dikembangkan sebagai sumber belajar di sekolah, perguruan tinggi maupun sebagai pengetahuan bagi masyarakat awam. Harapannya buku ilmiah populer dapat berguna bagi guru, siswa dan kalangan masyarakat awam untuk menambah pengetahuan dan minat dalam membaca. Pemilihan melati sebagai aspek yang dikaji dalam hal etnobotani di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur karena masyarakatnya banyak bekerja sebagai perangkai bunga salah satunya melati yang biasanya diperjualbelikan untuk digunakan dalam beragam upacara adat maupun keagamaan seperti pernikahan, upacara kematian, ziarah kubur, *baayun maulud* dan *tamatan* Alquran.

Kelurahan Pengambangan merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Awalnya Kelurahan Pengambangan masuk ke dalam wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin berdasar pada Surat Keputusan Gubernur KDH Provinsi Kalimantan Nomor 7/1066/PEM/1977 tanggal 7 Mei 1977 yang menjadikan Kampung Pengambangan terbagi ke dalam 3 wilayah yaitu Kampung Banua Anyar saat ini bernama Kelurahan Banua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur, kampung Pengambangan saat ini bernama Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kampung Sungai Lulut yang melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 140-502 tanggal 22 September 1980 Kampung Sungai Lulut sampai sekarang. Kelurahan Pengambangan dinamakan demikian karena profesi masyarakatnya yang sebagian besar sebagai pengrajin

*kembang barenteng* atau *kembang* lainnya yang digunakan untuk keperluan acara selamatan, perkawinan dan lainnya (Dok. Profil Kelurahan, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Buku Ilmiah Populer Etnobotani Melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur”**. Hal tersebut dilakukan selain karena peneliti tertarik juga untuk menambah referensi dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Tadris Biologi, serta perlu dilestarikannya pengetahuan tersebut terutama bagi kalangan muda. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkenalkan etnobotani dari tumbuhan melati (*Jasminum sambac* L.) terhadap masyarakat umum dan khususnya mahasiswa Tadris Biologi.

## **B. Definisi Operasional**

1. Pengembangan adalah metode penelitian dengan tujuan akhirnya untuk menghasilkan sebuah produk serta menguji kevalidan produk yang dikembangkan. Penelitian ini menggunakan penelitian desain pendidikan atau *Educational Design Research* (EDR) yang didesain secara khusus bagi pendidikan. Buku ilmiah populer merupakan produk yang dikembangkan, pengembangan produk berdasar pada hasil tinjauan lapangan terkait etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur.
2. Buku ilmiah populer yang dikembangkan oleh peneliti berisikan materi mengenai hasil kajian tentang Etnobotani Melati (*Jasminum sambac* L.) di

Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur. Buku Ilmiah Populer ini merupakan sebuah buku dengan metode ilmiah yang dikemas secara praktis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh pembacanya.

3. Etnobotani adalah salah satu cabang ilmu dalam biologi yang mengkaji tentang interaksi antara manusia dengan tanaman dan mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dalam suatu etnis. Objek kajian etnobotani dalam penelitian ini adalah melati (*Jasminum sambac* L.) yang akan dikaji melalui 6 aspek yaitu kajian botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi.
4. Melati (*Jasminum sambac* L.) merupakan tumbuhan yang dikenal memiliki banyak manfaat. Tumbuhan melati (*Jasminum sambac* L.) adalah tumbuhan dari famili Oleaceae yang serbaguna karena dapat digunakan sebagai pelengkap dalam berbagai upacara adat, memiliki manfaat ekonomis bagi masyarakat serta dapat dimanfaatkan sebagai herbal untuk parfum. Selain itu melati (*Jasminum sambac* L.) juga digunakan dalam upacara adat seperti pernikahan dimana bunganya digunakan dalam siraman pengantin, hiasan pada badan dan kepala pengantin, pada upacara tujuh bulanan, acara keagamaan seperti *baayun maulud* dan *tamatan Alquran*.
5. Kelurahan Pengambangan merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan

Selatan. Kelurahan ini merupakan sebuah kelurahan yang terkenal sebagai penghasil *kembang/bunga* di Kota Banjarmasin.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur?
2. Bagaimana validitas buku ilmiah populer etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur.
2. Mendeskripsikan validitas buku ilmiah populer etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) di Kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur.

### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mampu memberikan tambahan informasi dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin terkait etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.).

- b. Mampu memberikan kontribusi bagi Program Studi Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin dengan menambah variasi dari penelitian yang sudah ada.
- c. Mampu memberikan referensi maupun acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dalam bentuk buku ilmiah populer. Menambah referensi keputakaan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Program Studi Tadris Biologi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang serupa.
- b. Bagi Program Studi Tadris Biologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi penelitian terkait etnobotani tumbuhan.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin khususnya Program Studi Tadris Biologi.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman untuk penelitian selanjutnya.
- e. Bagi Masyarakat, hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi tambahan terkait etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) dan dapat mempermudah masyarakat dalam memahaminya.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti akan ditampilkan dalam bentuk tabel. Berikut penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian peneliti.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu yang Menjadi Referensi Peneliti

No	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2018) berjudul “Etnobotani Tumbuhan Adat untuk Upacara Adat Suro di Dusun Sonokembang Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang dan Dusun Suko Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang”. Jenis Penelitian ini bersifat pendekatan deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data dengan cara survei dan wawancara (Terstruktur, Semi terstruktur). Hasil penelitian ini berisikan tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk Upacara adat suroan oleh masyarakat lokal 66 macam spesies tumbuhan. Salah satu diantara 66 macam spesies tersebut adalah melati yang bunganya dimanfaatkan sebagai sesaji.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer.</li> <li>- Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda.</li> <li>- Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan melati, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 65 macam spesies tanaman yang digunakan pada upacara adat suroan.</li> </ul>	Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini mengangkat tentang masyarakat di kelurahan Pengambangan kecamatan Banjarmasin Timur yang memanfaatkan bagian-bagian dari melati.
2	Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2018) berjudul “Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat di Kelurahan Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer.</li> <li>- Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda.</li> <li>- Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi,</li> </ul>	Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini mengangkat tentang masyarakat di kelurahan Pengambangan kecamatan Banjarmasin Timur yang memanfaatkan bagian-bagian dari melati.

No	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
	<p>teknik wawancara. Hasil penelitian ini berisikan tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk Upacara adat oleh masyarakat di Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat berjumlah 32 spesies. Salah satu diantara 32 macam spesies tersebut adalah melati yang bunganya digunakan dalam upacara tujuh bulan, upacara cukuran dan upacara kematian.</p>	<p>etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan melati, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 31 macam spesies tanaman yang digunakan pada upacara adat.</p>	
3	<p>Penelitian oleh Anggraini, Utami &amp; Murniningsih (2018) yang berjudul “Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berisikan 47 spesies tumbuhan yang diketahui digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa, makna penggunaan tumbuhan tersebut yaitu sebagai pelengkap, simbol, harapan dan doa agar mendapatkan berkah dan kesejahteraan. Salah satu diantara 47 macam spesies tersebut adalah melati yang bunganya dimanfaatkan sebagai simbol kesucian dalam upacara pernikahan adat Jawa tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer.</li> <li>- Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda.</li> <li>- Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan melati, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 46 macam spesies tanaman yang digunakan pada upacara pernikahan.</li> </ul>	<p>Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini mengangkat tentang masyarakat di kelurahan Pengambangan kecamatan Banjarmasin Timur yang memanfaatkan bagian-bagian dari melati.</p>
4	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Amisyah, Nasution dan Mahdalena (2017) berjudul “Kajian Etnobotani Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat di Kelurahan Rema Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara”. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer.</li> <li>- Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda.</li> <li>- Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya 1 spesies tumbuhan saja</li> </ul>	<p>Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini mengangkat tentang masyarakat di kelurahan</p>

No	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
	<p>Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berisikan tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk bahan pengobatan oleh masyarakat di Kelurahan Rema Kecamatan Bukit Tusam Kabupaten Aceh Tenggara berjumlah 41 spesies. Salah satu diantara 41 macam spesies tersebut adalah melati yang bunganya digunakan sebagai obat sakit mata dan kepala.</p>	<p>membahas tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan melati, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 40 macam spesies tanaman yang digunakan sebagai obat.</p>	<p>Pengembangan kecamatan Banjarmasin Timur yang memanfaatkan bagian-bagian dari melati.</p>
5	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas &amp; Hakim (2014) berjudul “Etnobotani Upacara Penyambutan Bulan <i>Sura</i> di Komplek Wisata Alam Air Terjun Sedudo, Ngajuk”. Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berisikan tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pelengkap prosesi penyambutan bulan <i>sura</i> oleh masyarakat di Komplek Wisata Alam Air Terjun Sedudo, Ngajuk berjumlah 62 spesies. Salah satu diantara 62 macam spesies tersebut adalah melati yang bunganya dimanfaatkan sebagai sesaji, hiasan sanggul penari dan keris.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer.</li> <li>- Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda.</li> <li>- Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan melati, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 61 macam spesies tanaman yang digunakan dalam upacara adat.</li> </ul>	<p>Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini mengangkat tentang masyarakat di kelurahan Pengembangan kecamatan Banjarmasin Timur yang memanfaatkan bagian-bagian dari melati.</p>
6	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Qasrin et.al. (2020) berjudul “Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau”. Pendekatan penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Data</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer.</li> <li>- Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda.</li> <li>- Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi,</li> </ul>	<p>Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini mengangkat tentang masyarakat di kelurahan Pengembangan kecamatan Banjarmasin Timur yang</p>

No	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
	dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berisikan tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau berjumlah 102 spesies. Salah satu diantara 102 macam spesies tersebut adalah melati yang bunganya dimanfaatkan sebagai obat ginjal.	etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan melati, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 101 macam spesies tanaman yang digunakan sebagai obat.	memanfaatkan bagian-bagian dari melati.
7	Penelitian yang dilakukan oleh Slamet & Andarias (2018) berjudul “Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara”. Jenis penelitian eksploratif yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini berisikan tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Sub Etnis Wolio di Kota Baubau Sulawesi Tenggara berjumlah 122 spesies. Salah satu diantara 122 macam spesies tersebut adalah melati yang bunganya dimanfaatkan untuk menjaga stamina.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer.</li> <li>- Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda.</li> <li>- Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan melati, sedangkan pada penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 121 macam spesies tanaman yang digunakan sebagai obat.</li> </ul>	Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini mengangkat tentang masyarakat di kelurahan Pengambangan kecamatan Banjarmasin Timur yang memanfaatkan bagian-bagian dari melati.
8	Penelitian yang dilakukan oleh Sunanda et.al. (2020) berjudul “Etnobotani Pada Masyarakat Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan <i>Rapid Rurar Appraisal</i> (RRA). Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini berisikan tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian yang dijadikan sebagai produk pengembangan berupa buku ilmiah populer.</li> <li>- Tempat yang dijadikan untuk lokasi penelitian juga berbeda.</li> <li>- Pembahasan pada buku ilmiah populer ini hanya membahas 1 spesies tumbuhan saja tentang botani, etnofarmakologi, etnolinguistik, etnoantropologi, etnoekonomi dan etnoekologi tumbuhan melati, sedangkan pada</li> </ul>	Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku ilmiah populer yang dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum. Buku ilmiah populer ini mengangkat tentang masyarakat di kelurahan Pengambangan kecamatan Banjarmasin Timur yang memanfaatkan bagian-bagian dari melati.

No	Penelitian	Perbedaan	Kelebihan
	maupun sebagai obat oleh masyarakat di Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya berjumlah 67 spesies. Salah satu diantara 67 macam spesies tersebut adalah melati yang bunganya dimanfaatkan sebagai campuran air mandi jenazah.	penelitian sebelumnya juga dibahas tentang 66 macam spesies tanaman yang digunakan dalam upacara adat dan pengobatan.	

### G. Sistematika Penulisan

Peneliti menyusun penelitian terdiri dari 5 bagian yang dimulai dengan pendahuluan sampai dengan penutup. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, berisikan judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. BAB II KAJIAN TEORI, berisi tentang landasan teori yang berisi penjelasan mengenai tumbuhan melati (*Jasminum sambac* L.) etnobotani di kelurahan Pengambangan Kecamatan Banjarmasin Timur
3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN, berisikan penjelasan jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisi tentang laporan hasil penelitian, analisis data hasil penelitian kajian etnobotani melati (*Jasminum sambac* L.) dan hasil uji validasi buku ilmiah populer.
5. BAB V PENUTUP, berisi simpulan dan saran.